

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia.⁽¹⁾ Kekurangan gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan produktivitas kerja dan menurunkan daya tahan tubuh, yang berakibat meningkatnya angka kesakitan dan kematian.⁽¹⁾ Anemia gizi besi masih merupakan masalah gizi yang utama di Indonesia, disamping tiga masalah gizi lainnya yaitu Kurang Kalori Protein (KKP), Kurang Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kurang Yodium (GAKY).⁽²⁾ Kelompok yang beresiko tinggi menderita anemia adalah wanita usia subur (WUS), ibu hamil, anak usia sekolah dan remaja.⁽³⁾

Anemia berpengaruh terhadap kemampuan mental dan fisik seseorang.⁽⁴⁾ Defisiensi besi berpengaruh negatif terhadap otak terutama pada reseptor syaraf, jika kepekaan reseptor syaraf berkurang dapat berakibat hilangnya reseptor tersebut, sehingga mengalami penurunan memori, kurang teliti dalam ujian akademik, dan mempunyai prestasi belajar yang lebih rendah dari rekannya yang tidak anemia.⁽⁴⁾ Anemia juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh, sehingga mudah terkena infeksi dan mengakibatkan kebugaran/ kesegaran tubuh berkurang.⁽⁴⁾ Anemia akan menyebabkan tingginya risiko untuk melahirkan berat badan lahir rendah (BBLR), konsekuensi logis dari tingginya masalah anemia gizi besi adalah penurunan kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁽⁴⁾ Melihat dampak anemia yang sangat besar dalam menurunnya kualitas sumber daya manusia,

maka penanggulangan anemia perlu dilakukan sejak dini, sebelum remaja putri menjadi ibu hamil, agar kondisi fisiknya siap menjadi ibu yang sehat.⁽⁴⁾

Prevalensi anemia diperkirakan 9% di negara-negara maju, sedangkan di negara berkembang prevalensinya 43%.⁽⁵⁾ Anak-anak dan wanita usia subur (WUS) adalah kelompok yang paling berisiko, dengan perkiraan prevalensi anemia pada balita sebesar 47%, pada wanita hamil sebesar 42%, dan pada wanita yang tidak hamil usia 15-49 tahun sebesar 30%.⁽⁵⁾ WHO menargetkan penurunan prevalensi anemia pada WUS sebesar 50% pada tahun 2025.⁽⁵⁾

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, Rata-rata prevalensi anemia nasional yakni 11,9% dan meningkat menjadi 21,7% pada tahun 2013.^(6, 7) Prevalensi di Sumatera Barat tahun 2007 sebesar 16,6% dan meningkat menjadi 23,9%.^(6, 7) Dari data tahun 2007 dan 2013 menunjukkan bahwa angka kejadian prevalensi anemia di Sumatera Barat lebih tinggi daripada nasional.^(6, 7)

Anemia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendapatan keluarga, aktifitas fisik, pengetahuan, asupan zat besi (Fe), kebiasaan makan, penyakit infeksi, menstruasi, dan status gizi.⁽⁸⁻¹⁰⁾ Dari beberapa faktor tersebut faktor asupan zat besi, status gizi, menstruasi dan tingkat pengetahuan anemia merupakan faktor yang berkaitan erat dengan kejadian anemia remaja putri.⁽⁸⁾ Asupan zat besi sangat diperlukan dalam pembentukan darah yaitu untuk mensintesis hemoglobin.⁽¹¹⁾ Kelebihan zat besi disimpan sebagai protein feritin dan hemosiderin di dalam hati, sumsum tulang belakang, dan selebihnya di simpan dalam limfa dan otot.⁽¹¹⁾ Kekurangan zat besi akan menyebabkan terjadinya penurunan kadar feritin yang diikuti dengan penurunan kejenuhan transferin atau peningkatan protoporfirin.⁽¹¹⁾ Keadaan yang terus berlanjut akan menyebabkan anemia defisiensi besi, dimana

kadar hemoglobin turun di bawah nilai normal.⁽¹¹⁾ Berdasarkan hasil penelitian Imaryefa tahun 2013 dan Tenri Yamin tahun 2012 menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara asupan zat besi dengan kejadian anemia remaja putri, hal ini menyebabkan remaja yang asupan zat besi kurang mempunyai peluang lebih besar untuk menderita anemia dibanding remaja yang asupan zat besi cukup.^(12, 13)

Penyebab anemia pada remaja putri diantaranya adalah status gizi.⁽¹⁴⁾ Status gizi (nutrition status) merupakan suatu ekspresi dari keadaan keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat – zat gizi tersebut.⁽¹⁴⁾ Menurut Penelitian Imaryefa tahun 2013 dan Dian Gunatmaningsih tahun 2007 terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia, dimana remaja putri dengan IMT tidak normal mempunyai peluang 4,74 kali untuk menderita anemia dibanding remaja yang status gizi normal.^(12, 15)

Adapun penyebab lain dari anemia adalah menstruasi.⁽¹⁶⁾ Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra.⁽¹⁶⁾ Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan hasil penelitian Dian Gunatmaningsih tahun 2007 dan Peni Catur Inayati tahun 2009 didapatkan adanya hubungan secara signifikan antara menstruasi dengan kejadian anemia hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami menstruasi mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami kejadian anemia.^(15, 17)

Tingkat pengetahuan remaja juga sangat berhubungan erat dengan kejadian anemia.⁽¹⁸⁾ Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan.⁽¹⁸⁾ Pengetahuan

berperan dalam pencegahan anemia dengan memberikan pengetahuan cara memilih pangan dengan baik sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang optimal.⁽¹⁸⁾ Berdasarkan hasil penelitian Titin Caturiyantini tahun 2015 dan Nuniek, dkk tahun 2016 terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri, diketahui sebanyak 27 remaja putri (64,3%) berpengetahuan kurang, dan sebanyak 15 remaja putri (35,7%) berpengetahuan baik tentang anemia.^(19, 20)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tentang status gizi murid SMA/ SMK/ MA se Kota Padang tahun 2016, menyebutkan bahwa kasus anemia tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir yaitu sebesar 16,08%.⁽²¹⁾ Setelah dilihat dari hasil penjarangan Puskesmas Padang Pasir tahun 2017 kejadian anemia yang paling banyak terjadi di SMK Negeri 9 Padang sebesar 11,41%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang siswi di SMK N 9 didapatkan 3 dari 10 (25,1%) responden dinyatakan anemia. Menurut WHO, apabila prevalensi anemia $\geq 40\%$ termasuk kategori berat, sedang 20-39%, ringan 5-19,9%, dan normal $< 5\%$.⁽⁴⁾ Dengan besaran kasus sebesar 25,1%, maka kasus anemia di SMK Negeri 9 Padang termasuk ke dalam masalah kesehatan masyarakat kelompok sedang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Asupan Zat Besi (Fe), Status Gizi, Menstruasi, dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Remaja Putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan asupan zat besi (Fe), status gizi, menstruasi, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan asupan zat besi (Fe), status gizi, menstruasi, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.
2. Diketahui distribusi frekuensi asupan zat besi (Fe) pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.
3. Diketahui distribusi frekuensi status gizi remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.
4. Diketahui distribusi frekuensi menstruasi remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.
5. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.
6. Diketahui hubungan asupan zat besi (Fe) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.
7. Diketahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.

8. Diketahui hubungan menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.
9. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi remaja putri mengenai asupan zat besi, status gizi, menstruasi, dan tingkat pengetahuan dalam penanggulangan dan pencegahan anemia pada remaja putri.

2. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran terhadap kejadian anemia terhadap proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya di bidang gizi masyarakat mengenai anemia sebagai pengalaman dari proses belajar mengajar dan aplikasi ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak kelas X dan XI di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan zat besi (Fe), status gizi, menstruasi, dan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMK Negeri 9 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif

menggunakan desain *Cross-Sectional study*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

